

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang signifikan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Karena pendidikan dapat mengembangkan kemampuan, ilmu pengetahuan, dan teknologi serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia yang diharapkan. Secara kuantitatif kita dapat mengatakan bahwa pendidikan Indonesia telah mengalami kemajuan. Indikator keberhasilan pendidikan ini dapat dilihat melalui kemampuan baca tulis masyarakat yang mencapai 67,24%. Hal ini sebagai akibat dari program pemerataan pendidikan.²

Pendidikan merupakan aspek yang mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Hal ini sesuai dengan tujuan system pendidikan nasional yang tertuang dalam UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat 3 menegaskan bahwa :

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan, ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”³

Dengan demikian, pemerintah sangat memperhatikan dan mementingkan peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Hal ini tentunya ditujukan kepada seluruh rakyat Indonesia untuk berprestasi dalam segala bidang pembangunan, termasuk prestasi belajar siswa di sekolah yang dapat diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.

² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan : Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012), Hal. 6

³ UUD'45: *Yang Sudah Diamandemen*, (Surabaya Apollo 2009), Hal. 22.

Proses pembelajaran dapat dilakukan secara formal di sekolah dan non formal di lembaga-lembaga luar sekolah. Dalam situasi pendidikan formal di sekolah guru, adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu guru harus mampu membawa peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Perkembangan pendidikan tentunya tidak lepas dari peran sentral guru dan tenaga kependidikan yang professional. Begitu pula dengan pendidikan agama Islam dapat berkembang dengan baik berkat peran guru pendidikan agama Islam. Hal ini tentunya tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan yang berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia. Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah merupakan bagian integral dan program pengajaran pada setiap jenjang pendidikan serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap peserta didik dan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan Islam bukan sekedar *transfer of knowledge* ataupun *transfer training*, tetapi lebih merupakan suatu system yang ditata di atas fondasi keimanan dan kesalehan.⁴ Pendidikan dalam arti luas adalah meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan, serta keterampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha untuk menyiapkan

⁴ Mansur Isna., *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Global Pustaka Umum. 2001), Hal. 38-40

mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniyah.

Guru merupakan figur yang sangat menentukan maju mundurnya pendidikan. Dalam kondisi yang bagaimanapun guru tetap memegang peran penting. Ekstensi seorang guru tetap penting, karena peran guru tidak seluruhnya dapat digantikan dengan teknologi. Bagaimanapun canggihnya komputer, tetap saja bodoh dibandingkan dengan guru, karena komputer tidak adapt diteladani bahkan dapat menyesatkan jika penggunaanya tanpa kontrol. Fungsi kontrol inilah yang memposisikan figur guru tetap penting.⁵ Guru adalah tokoh yang memiliki peran mendidik dan mengajar muridnya untuk memperoleh sebuah pengetahuan baik itu berupa pengetahuan dari materi pelajaran ataupun materi di luar pelajaran. Guru juga sebagai pendidik yang sebenarnya, bahkan seorang guru merupakan sebuah kunci dalam proses pembelajaran. Mengajar juga dilukiskan sebagai suatu seni dan ilmu pengetahuan. Mengajar sebagai seni membutuhkan tingkat intuisi yang jarang diminta oleh bidang profesional lainnya. Aspek intuisis mengajar berkembang melalui suatu proses refleksi yang otomatis, berkesinambungan, dan dan mengambil seluruh perilaku kepekaan visual dan yang berkaitan dengan panca indera dari banyak stimuli yang berasal dari interaksi siswa dan guru dalam suatu konteks yang spesifik. Saat guru mempraktikkan seni mereka dan merefleksikannya pada hasil dan praktik tersebut, mereka membuat suatu kerangka kerja bagi tindakan intuitif dan spontan yang memajukan pembelajaran siswa. Mengajar sebagai suatu

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 3

ilmu pengetahuan adalah jelas dalam strategi-strategi yang para guru belajar menggunakannya untuk meraih hasil yang diinginkan dalam pembelajaran siswa.⁶

Peran guru dalam proses belajar mengajar sangat besar pengaruhnya terhadap pemahaman siswa dalam menerima pelajaran, guru juga harus mampu merencanakan dan menerjemahkan dokumen kurikulum yang statis menjadi aktivitas yang dinamis dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan hafalan terlalu bersifat monoton dan membosankan, yang masih diterapkan oleh guru tidak dapat menunjang pemahaman siswa secara optimal dalam menerima materi pembelajaran. Apalagi dengan adanya perubahan sistem kurikulum yang menuntut siswa untuk menggunakan metode *discovery learning*, model pembelajaran konvensional kurang cocok seiring dengan perubahan kurikulum tersebut. Hal inilah yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran, akibatnya prestasi belajar siswa menurun.

Peran guru dalam memberikan pemahaman suatu materi pelajaran sangatlah penting, bahkan merupakan suatu keharusan. Karena keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran merupakan tujuan utama dari pengajaran seorang guru dan rangkaian pendidikan. Perkembangan murid merupakan tujuan semua sekolah dan semua guru. Memang, metode mengajar yang digunakan guru dan murid tetap bergantung kepada guru, murid tetap tidak matang, dan masih bersifat kekanak-kanakan. Berlawanan dari pertumbuhan rasa tanggung jawab, guru dan kepala sekolah mendikte dan mengontrol

⁶ Gene E. Hali, Dkk, *Mengajar Dengan Senang: Menciptakan Perbedaan Dalam Pembelajaran Siswa*, (Jakarta : PT. Indeks, 2008), Hal. 362

semua murid seolah-olah mereka adalah makhluk yang belum bisa dipercaya dan tidak akan pernah bertanggung jawab. Berlawanan dari rasangsangan tumbuhnya kebebasan, sekolah menanamkan sikap ketergantungan terhadap guru, dan guru yang menentukan apa yang harus dipelajari murid, bagaimana mereka harus belajar, kapan dan berapa jauh.⁷ Oleh sebab itu, peran guru dalam memberikan materi pelajaran dengan tujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik sangatlah penting dengan dituntut untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang baru yang dimungkinkan dapat meningkatkan pemahaman pada siswa sebagai obyek yang menerima materi pelajaran.

Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang berada di lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI). Di dalam mata pelajaran fiqih termuat materi haji dan umroh, di mana siswa dituntut untuk menguasai dan memahami materi tersebut secara menyeluruh. Namun, pada praktik pembelajarannya guru seringkali hanya menggunakan metode pembelajaran yang konvensional dan terkesan monoton. Bahkan sering dijumpai guru yang hanya memberikan tugas saja kemudian meninggalkan ruang kelas, akibatnya pemahaman siswa hanya terbatas pada aspek pengetahuan saja.

Dewasa ini masih sering dijumpai metode mengajar yang masih terkesan monoton, sehingga pembelajaran hanya terpaku pada hal yang kurang menarik dan mengurangi minat belajar siswa. Karena kurangnya minat belajar siswa tersebut mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran tertentu. Pembelajaran fiqih pada kelas X di

⁷ Thomas Gordon, *Guru Yang Efektif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Hal 8

Madrasah Aliyah termuat materi fiqih ibadah, salah satunya adalah materi haji dan umrah dimana dalam proses pembelajarannya tidak hanya terpaku pada teori saja melainkan juga diperlukan praktik dalam meningkatkan pemahaman siswa, hal ini dikarenakan apabila yang dipelajari hanya sebatas teori masih ditemui kebingungan karena mengingat materi haji dan umrah memerlukan praktik guna memberikan pemahaman kepada siswa.

MAN 1 TULUNGAGUNG merupakan Madrasah Aliyah yang dalam sistim pembelajarannya menggunakan sistem SKS (Sistem Kredit Semester), bahkan sistem SKS yang diselenggarakan oleh MAN 1 TULUNGAGUNG menjadi bahan rujukan studi banding Madrasah Aliyah se-Indonesia. Penyelenggaraan sistem SKS ini melalui pengorganisasian pembelajaran bervariasi dan pengelolaan waktu yang fleksibel. Pengorganisasian pembelajaran yang bervariasi yaitu, melalui unit-unit pembelajaran utuh untuk setiap mata pelajaran yang dapat diikuti oleh peserta didik. Pengelolaan waktu belajar yang fleksibel dilakukan melalui pengambilan beban belajar pada unit-unit pembelajaran utuh untuk setiap mata pelajaran oleh peserta didik sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing peserta didik.⁸

MAN 1 TULUNGAGUNG merupakan Madrasah Aliyah yang melaksanakan program manasik haji setiap tahunnya dengan peserta siswa siswi kelas X.⁹ Manasik haji yang dilaksanakan di MAN 1 TULUNGAGUNG merupakan salah satu upaya peningkatan prestasi belajar siswa kelas X pada pelajaran fiqih materi haji dan umrah. Kegiatan

⁸ Pidato Bapak Drs. H. Slamet Riyadi, M.Pd, pada pembukaan PPL di MAN 1 TULUNGAGUNG pada 19 September 2016.

⁹ Wawancara Dengan Ibu Laili Nikmah Pada Tanggal 15 September 2016

ini juga difungsikan untuk memberikan pengalaman pada siswa tentang pelaksanaan haji dan umroh.

Manasik haji pada dasarnya adalah memberikan pembelajaran atau informasi kepada calon jamaah haji mengenai tata cara pelaksanaan ibadah haji.¹⁰ Manasik haji diadakan di sekolah dengan tujuan agar peserta didik mengetahui dan memahami materi ibadah haji dan umroh secara langsung tidak hanya melulu mengetahui teorinya saja tetapi juga tahu akan praktiknya secara langsung meskipun hanya melalui manasik. Oleh sebab itu, guru fiqih berperan penting dalam proses pembelajaran fiqih khususnya praktik pelaksanaan manasik haji dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi haji dan umroh

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas kegiatan manasik haji tersebut dalam sebuah skripsi dengan judul: **“Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Haji Dan Umrah Melalui Manasik di MAN 1 TULUNGAGUNG”**

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Umum Manasikhaji Di MAN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Haji dan Umrah?

¹⁰Widyo Nugroho *Penerapan Manajemen Pengetahuan Dalam Penyelenggaraan Manasik Haji*, (Jakarta: Universitas Gunadarma, 2010), Hal. 1.

3. Bagaimana Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Haji dan Umrah Melalui Manasik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Gambaran Umum Manasik Haji Di MAN 1 Tulungagung?
2. Untuk Mengetahui Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Haji Dan Umrah?
3. Untuk Mengetahui Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Haji Dan Umroh Melalui Manasik?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul **“Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Haji dan Umrah Melalui Manasik Di MAN 1 TULUNGAGUNG”**. Ini akan memberikan kegunaan baik secara teoritik maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Memberi tambahan wawasan secara teoritik terkait dengan usaha guru dalam mendidik akhlak siswa. Juga sbagai pekajian penelitian selanjutnya untuk dikembangkan, baik bagi peneliti sendiri maupun peneliti lain.

2. Secara praktis

a. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literature di bidang pendidikan.

b. Bagi MAN 1 Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur seberapa jauh peran guru dalam mrningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Dan dapat menjadikan motivasi siswa untuk belajar.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti agar dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai peran guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman siswa di dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancang penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

e. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memebrikan wawasan kepada pembaca terkait peran guru fiqih dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi haji dan umroh.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan dan menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang terdapat di dalam judul skripsi **“Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Haji dan Umrah Melalui Manasik Di MAN 1 TULUNGAGUNG”**. Berikut definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu :

1. Penegasan Konseptual

a. Peran

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang atau lembaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹¹

b. Pemahaman

pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.¹²

c. Manasik

Manasik artinya tata cara ibadah. Yang pada intinya membelajarkan bagaimana tata cara ibadah haji/umroh. Kegiatan itu

¹¹ E. Mulyasa, *Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), Hal. 246.

¹² Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995). Hal.24.

bisa dikatakan juga Workshop atau pelatihan untuk melaksanakan ibadah haji/umroh.¹³

2. Penegasan Operasional

Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Haji dan Umrah Melalui Manasik Di MAN 1 TULUNGAGUNG yang dimaksud adalah usaha, upaya, tindakan, peran serta guru mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi haji dan umroh melalui praktik manasik. Dimana dalam penerapannya guru tidak hanya berperan untuk memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai pemahaman yang tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan saja kepada peserta didiknya, agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dengan ilmu pengetahuan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan pembahasan yang sistematis, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bagian awal berisi sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak yang memuat tentang uraian yang dibahas dalam tesis.

Penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab pendahuluan, pertama-tama dipaparkan konteks penelitian yang mengungkapkan berbagai permasalahan yang diteliti

¹³ Widyo Nugroho *Penerapan Manajemen Pengetahuan Dalam Penyelenggaraan Manasik Haji, ..., Hal. 1.*

sehingga diketahui hal-hal yang melandasi munculnya focus penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu proses penelitian. Dalam bab ini, tujuan merupakan arah yang akan dituju dalam penelitian kemudian dilanjutkan manfaat penelitian yang menjelaskan kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

Bab kedua berisi tentang kajian teori yang berkenaan pembahasan teori-teori yang digunakan untuk mengkaji “Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Materi Haji Dan Umroh Melalui Mansik di MAN 1 Tulungagung”, meliputi tahapan proses penerapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Bab ketiga berisi metode yang akan digunakan dalam penelitian dimana pembahasannya meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat berisi tentang laporan hasil penelitian yang memaparkan bagaimana “Peran guru fiqih dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi haji dan umrah”, yang diperoleh melalui pengamatan, dan atau hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data. Paparan hasil penelitian tersebut terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab kelima berisi tentang pembahasan yang memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan.

Bab keenam penutup yang pertama, berisi kesimpulan yang disajikan melalui hasil penelitian dan pembahasan untuk membuktikan kebenaran temuan serta merupakan jawaban dari konteks penelitian, dan mencerminkan makna dari temuan-temuan tersebut. Kedua, berisikan saran yang sesuai dengan kegunaan penelitian dan jelas ditunjukkan kepada siapa pekerjaan atau tanggung jawabnya terkait dengan permasalahan yang diteliti dan bagaimana implementasinya. Saran juga ditunjukkan kepada peneliti selanjutnya jika peneliti menemukan masalah baru yang perlu diteliti lebih lanjut, serta ditunjukkan kepada instansi atau profesi.

Bagian akhir memuat daftar rujukan yang merupakan daftar buku yang menjadi referensi oleh peneliti. Kemudian, diberikan juga lampiran-lampiran yang memuat dokumen-dokumen terkait penelitian. Pada bagian paling akhir ditutup dengan biodata peneliti yang menjelaskan biografi peneliti secara lengkap.